
DUKUNGAN SOSIAL DAN *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA RANTAU ASAL KALIMANTAN DI SALATIGA

Oleh

William Andre¹, Arthur Huwae²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacanasalatiga 2022

Email: ¹williamandre@gmail.com

Article History:

Received: 06-11-2022

Revised: 14-12-2022

Accepted: 20-12-2022

Keywords:

Social Support, Culture Shock

Abstract: *Being in a new environment for some people is a stimulus that will later lead to new problems. Culture shock, in particular, happens to students from Kalimantan who study at UKSW Salatiga. The significant difference between cultural habits and geographical differences between Kalimantan and Salatiga is a challenge for overseas students from Kalimantan. So the need for a strategy to reduce the culture shock experienced by overseas students from Kalimantan is with social support from their new environment. This study aims to determine the relationship between social support and culture shock in overseas students from Kalimantan in Salatiga. The method used is quantitative with a correlational design. The subjects taken were 50 students from Kalimantan who studied at UKSW Salatiga. The sampling technique used in this study was non probability. Research measurements used The Multidimensional Scale of Perceived Social Support and the culture shock scale compiled by Purba (2017). The research data analysis method uses Karl Pearson's product moment correlation. The results of the study through the correlation test showed a correlation coefficient of -0.727 with a significance of 0.000 ($p < 0.05$) which means that there is a significant negative relationship between Social Support and Culture Shock, so this study's hypothesis is accepted. These results mean that the higher the Social Support, the lower the Culture Shock, and vice versa, the lower the Social Support, the higher the Culture Shock.*

PENDAHULUAN

Menurut Pitopang (2011), semakin banyaknya mahasiswa perantau terutama dipulau Jawa juga dipengaruhi adanya harapan dari masyarakat daerah asal, bahwasannya apabila ada seorang mahasiswa perantau berhasil atau menyelesaikan pendidikannya kemudian kembali ke tempat asal, keluarga mereka juga akan bangga terhadap pencapaian tersebut. Mahasiswa yang merantau pada umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Berada pada suatu lingkungan baru bagi beberapa orang merupakan suatu stimulus yang kelak akan

memunculkan permasalahan baru (Mahmudi & Suroso, 2014). Namun hal tersebut akan menjadi suatu pilihan bagi mahasiswa yang memutuskan untuk merantau menempuh pendidikan tinggi. Menurut Desmita (2009), keberanian merantau perlu dimiliki sehingga dapat membentuk pribadi yang siap menghadapi lingkungan baru dengan banyak tantangan yang harus dihadapi.

Lokasi universitas yang tersebar di berbagai kota-kota Indonesia dengan tingkat kualitas yang berbeda-beda memunculkan pandangan berbeda pula pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas (Nalim, 2012). Salah satu tujuan para mahasiswa Indonesia untuk melanjutkan pendidikan tinggi adalah di pulau Jawa. Kota Salatiga dikenal sebagai kota pendidikan karena terdapat beberapa Perguruan Tinggi, seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), dan Perguruan Tinggi lainnya.

Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) telah lama dikenal sebagai kampus Indonesia mini, hal itu disebabkan karena banyak mahasiswa dari luar pulau Jawa yang datang untuk menimba ilmu (Munir, 2018). Salah satu daerah asal dari mahasiswa yang berkuliah di UKSW ialah Kalimantan. Berdasarkan pernyataan dari beberapa narasumber (wawancara kepada 7 mahasiswa asal kalimanta yang berkuliah di UKSW pada tanggal 10-18 Oktober 2021), bahwa memilih berkuliah di luar Kalimantan merupakan salah satu pilihan yang baik, karena pilihan jurusan yang ada di Perguruan Tinggi Kalimantan belum terlalu memadai. Narasumber juga mengatakan bahwa para mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa memiliki perkumpulan etnis masing-masing, perkumpulan ini sangat bermanfaat sebagai wadah para mahasiswa untuk dapat berkumpul dengan mahasiswa lainnya yang berasal dari daerah yang sama. Mahasiswa yang berasal dari Kalimantan juga memiliki perkumpulan para pelajar yang diberi nama Perhimpunan Keluarga Kalimantan Salatiga (PERKKASA).

Adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kebiasaan budaya dan juga perbedaan geografis di Kalimantan dengan Salatiga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa rantau asal Kalimantan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 7 mahasiswa rantau asal Kalimantan yang berkuliah di UKSW (wawancara pada tanggal 10-18 Oktober 2021), bahwa salah satu yang paling menonjol adalah bahan makanan, di Kalimantan mahasiswa bisa mengolah segala jenis tumbuhan menjadi sayuran serta rasa makanan yang asin, namun mahasiswa harus menyesuaikan makanan yang ada di Salatiga, seperti makanan yang sangat manis. Perbedaan lainnya adalah suhu udara Kalimantan yang panas, berbanding terbalik dengan Salatiga yang berada jauh dari laut dan berada di daerah cekungan kaki Gunung Merbabu sehingga suhu udara lebih dingin. Mahasiswa rantau asal Kalimantan yang datang untuk berkuliah di Salatiga bukan hanya memerlukan penyesuaian diri dengan lingkungan Salatiga, namun juga memerlukan cara bagaimana untuk menyelesaikan perkuliahan tepat pada waktunya.

Kalimantan dan Jawa merupakan dua budaya yang berbeda, bagi individu yang beretnis Jawa identik dengan sikap sopan dan segan. Budaya Jawa juga dikenal dengan seseorang yang sangat menjunjung etika, baik secara sikap maupun berbicara (Endraswara, 2015). Hal tersebut berbeda dengan budaya mahasiswa Kalimantan yang juga memiliki bahasa daerah sendiri terlebih dalam berkomunikasi sehari-hari serta mahasiswa Kalimantan juga perlu menyesuaikan cara bahasa mereka karena menurut penelitian dari Setiawan dan Fuadi (2015), yang mengemukakan seseorang yang berada di pulau Jawa namun tetap

menggunakan nada bicara dengan suara yang tinggi dianggap bagi masyarakat asli Jawa sebagai pertanda bahwa individu tersebut sedang marah atau tidak memiliki sopan santun.

Bercampurnya mahasiswa dengan identitas budaya yang berbeda-beda dalam suatu daerah bukan hal baru yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya tingkat gerak sosial geografis oleh seorang individu atau kelompok individu diatas kemajemukan budaya, sukubangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya yang terdapat di Indonesia yang sangat memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara penduduk Indonesia (Devinta, 2016). Maka tidak heran jika potensi terjadinya *culture shock* diantara para individu perantau yang tinggal disuatu daerah baru juga akan semakin besar. Pada tahap awal kehidupannya di tempat rantauan individu akan mengalami problem ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya yang kemudian akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosional sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan lingkungan baru terutama yang memiliki kondisi budaya berbeda (Akarowhe, 2018). Hasil penelitian survei *culture shock* yang dilakukan oleh Nuraini, Sunendar, dan Sumiyadi (2021), kepada mahasiswa rantau yang berkuliah di Universitas Singaprbangsa Karawang, menemukan 52% dari 280 responden merasa tidak nyaman dan sedikit takut dengan lingkungan baru dan kebiasaan hidup yang berkaitan dengan aturan dan tatakrma di lingkungan tempat tinggal yang baru.

Culture shock dalam bahasa Indonesia berarti gegar budaya, istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya baru yang berbeda. Menurut Mulyana dan Rakhmat (2009), *culture shock* merupakan kegelisahan yang dialami karena kehilangan semua lambang dan simbol yang familiar dalam hubungan sosial, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam sehari-hari. *Culture shock* merupakan suatu proses aktif dalam menghadapi perubahan saat berada di lingkungan yang tidak familiar. Proses aktif tersebut meliputi *affective, behavior*, dan *cognitive*, yaitu reaksi individu tersebut merasa, berperilaku dan berpikir ketika menghadapi pengaruh bud3aya lingkungan barunya (Ward, Bochnar, & Furnham, 2001).

Persoalan *culture shock* selalu menjadi polemik di kalangan mahasiswa (Mihayo, 2019). Individu yang kesulitan mengatasi persoalan *culture shock*, maka akan cenderung menghasilkan persoalan mental yang lebih berat dalam jangka waktu yang panjang serta mengalami ketidakberdayaan dalam aktivitas sehari-hari (Fiktorius, 2019). Namun, jika *culture shock* bisa diatasi segera mungkin, maka akan memudahkan individu untuk mengeksplor dan mengembangkan diri dengan baik sesuai dengan setiap tujuan yang telah dirancang (Elfiondri & Amril, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sharma dan Wavere (2013), mengemukakan bahwa terdapat 60% mahasiswa ditingkat tahun pertama banyak mengalami tekanan-tekanan dari berbagai arah sehingga membuat para mahasiswa stres yang mana salah satunya diakibatkan oleh *culture shock*. Mahasiswa rantau dalam proses menempuh pendidikan di perguruan tinggi juga tentunya memiliki tantangan yang berbeda dari mahasiswa yang bukan perantau, karena harus tinggal di luar rumah dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya (Trinanda & Selviana, 2019).

Salah satu cara atau strategi dalam mengurangi *culture shock* adalah dengan adanya dukungan sosial (Goldstein & Keller, 2015). Dukungan sosial yang dimaksud dalam bentuk diskusi dengan lingkungan terdekat serta melakukan komunikasi dengan masyarakat asal (Wahyuni, 2019). Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1998), menekankan bahwa dukungan

sosial memainkan peran yang sangat penting terhadap pertumbuhan mental individu dalam menghadapi persoalan. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, dan orang lain sangat dibutuhkan agar mahasiswa rantau terjauh dari hal negatif seperti penyakit mental dan *culture shock*. Khatiwada, Muzembo, Wada, dan Ikeda (2021), mengungkapkan bahwa dukungan sosial mengarah pada kenyamanan yang dirasakan seseorang, kepedulian, rasa dihargai yang diterima individu dari orang lain baik individu maupun kelompok. Untuk mendapatkan dukungan sosial, seseorang akan menerima hiburan, kepedulian, dorongan, nasehat dan bantuan dari orang-orang dilingkungan sekitar (Faizah, Kartini, Sari, Rohmawati, Afiyah, & Rahman, 2021). Ketika individu mendapatkan dukungan yang tepat di lingkungan barunya, maka akan mengurangi *culture shock* yang dialami.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Susilo (2014), mengenai dukungan sosial dengan *culture shock* ditemukan hasil adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa dari luar Jawa di Fakultas Psikologi UMM. Penelitian lain oleh Maghfiroh (2021), menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan.

Persoalan *culture shock* masih saja terjadi di lingkungan yang beragam, sehingga apabila hal tersebut tidak dapat diatasi maka akan menimbulkan persoalan yang berat. Untuk itu peran lingkungan sosial memiliki sumbangsi terhadap persoalan *culture shock*. Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa rantau asal Kalimantan di Salatiga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2017) *Non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama pada setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental sampling* atau pengambilan sampel yang dilakukan secara kebetulan ditemui pada saat itu (Sugiyono, 2017). Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 50 orang.

Pengukuran yang digunakan dengan cara memberikan pernyataan – pernyataan pada responden, kemudian memberikan jawaban dari empat pilihan jawabannya. SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai). Skala yang diberikan yang didalamnya item favorable dengan bobot nilai SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, dan item unfavorable yaitu: SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4. Skala yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial dan *Culture Shock* adalah menggunakan skala Likert.

HASIL

1. Analisis Deskriptif

INTERVAL	KATEGORI	JUMLAH PARTISIPAN	PRESENTASE
<146,25 - ≤ 180	Sangat Tinggi	8	16%
<112,5 - ≤ 146,25	Tinggi	23	46%
<78,75 - ≤ 112,5	Rendah	19	38%
<45 - ≤ 78,75	Sangat Rendah	0	0%
		50	100%

Tabel 4.1 Klasifikasi Dukungan Sosial

Tingkat Dukungan Sosial menurut data diatas menunjukkan hasil dari 50 subjek yang berbeda-beda mulai dari tingkatan sangat rendah sampai sangat tinggi. Pada kategori sangat rendah persentase yang didapati sebesar 0%, kategori rendah sebesar 38%, kategori tinggi sebesar 46%, dan kategori sangat tinggi sebesar 16%.

INTERVAL	KATEGORI	JUMLAH PARTISIPAN	PRESENTASE
<152,75 - ≤ 188	Sangat Tinggi	0	0%
<117,5 - ≤ 152,75	Tinggi	16	32%
<82,25 - ≤ 117,5	Rendah	25	50%
<47 - ≤ 82,25	Sangat Rendah	9	18%
		50	100%

Tabel 4.2 Klasifikasi *Culture Shock*

Menurut data diatas tingkat *Culture Shock* menunjukan bahwa dari 5 subjek yang berbeda-beda mulai dari tingkatan sangat rendah sampai sangat tinggi. Pada kategori sangat rendah persentase yang didapati sebesar 18%, kategori rendah sebesar 50%, kategori tinggi sebesar 32%, dan kategori sangat tinggi sebesar 0%.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi ($p > 0,05$) yang di dapat dari analisa menggunakan program IBM SPSS 24. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Dukungan Sosial	Culture Shock
N		50	50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	122.80	106.86
	Std. Deviation	21.366	24.223
Most Extreme Differences	Absolute	.106	.102
	Positive	.106	.102
	Negative	-.103	-.093
Test Statistic		.106	.102
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Tabel 4.3 Uji Normalitas

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil yang menunjukkan skala Dukungan Sosial ($K-S-Z = 0.106$, $p = 0,200$, $p > 0,05$) dan skala *Culture Shock* ($K-S-Z = 0,102$, $p = 0,200$, $p > 0,05$). Data tersebut diartikan bahwa variabel Dukungan Sosial dan *Culture Shock* berdistribusi normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas ($p > 0.05$) yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linear antara kedua variabel. Uji linearitas dilakukan dengan melihat nilai F. Nilai ($F = 4,247$) dan memiliki signifikansi sebesar $0,976$ ($p > 0,05$). Berarti bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang linear.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
DS * CS	Between Groups	(Combined)	27206.353	32	850.119	9.363	.000
		Linearity	15174.431	1	15174.431	167.112	.000
		Deviation from Linearity	12031.923	31	388.127	4.247	.976
	Within Groups		1543.667	17	90.804		
	Total		28750.020	49			

Table 4.4 Uji Linearitas

4. Uji Korelasi

Correlations			
		Dukungan Sosial	<i>Culture Shock</i>
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	-.727**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	50	50
<i>Culture Shock</i>	Pearson Correlation	-.727**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	50	50
**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).			

Tabel 4.5 Uji Korelasi

Dari hasil uji korelasi diatas menunjukan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,727$ dengan signifikan 0,000 dapat disimpulkan bahwa Dukungan Sosial dan *Culture Shock* pada mahasiswa rantau asal Kalimantan di UKSW terdapat hubungan Negatif yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian melalui uji korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar $-0,727$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Dukungan Sosial dan *Culture Shock*, dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Hasil tersebut berarti bahwa semakin tinggi Dukungan Sosial maka semakin rendah *Culture Shock*, begitu pula sebaliknya, semakin rendah Dukungan Sosial maka akan semakin tinggi *Culture Shock*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial terhadap *Culture Shock*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel Dukungan Sosial dan *Culture Shock*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa hipotesis adanya hubungan variabel Dukungan Sosial dan *Culture Shock* dapat diterima. Hubungan ini bermakna bahwa semakin rendah *Culture Shock* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat Dukungan Sosial yang di miliki.

Hal serupa di dukung dengan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susilo (2014) mengenai dukungan sosial dengan *culture shock* ditemukan hasil adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa dari luar Jawa di Fakultas Psikologi UMM. Salah satu cara atau strategi dalam mengurangi *culture shock* adalah dengan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial yang dimaksud dalam bentuk diskusi dengan lingkungan terdekat serta melakukan komunikasi dengan masyarakat asal (Wahyuni, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Xia, 2009) memaparkan bahwa untuk mendapatkan dukungan sosial, seseorang akan menerima hiburan, kepedulian, dorongan, nasehat dan bantuan dari orang-orang di lingkungan sekitar. Ketika individu mendapatkan dukungan dengan orang lingkungan barunya maka akan mengurangi *culture shock* yang mahasiswa asing alami.

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, dan orang lain sangat dibutuhkan agar mahasiswa rantau terjauh dari hal negatif seperti penyakit mental dan *culture shock*, pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Tajalli dkk (2010), yang

mengungkapkan bahwa dukungan sosial mengarah pada kenyamanan yang dirasakan seseorang, kepedulian, rasa dihargai yang diterima individu dari orang lain baik individu maupun kelompok.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi sebesar 52,9% terhadap culture shock dan 47,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lainnya. Faktor lain yang mempengaruhi culture shock menurut (Xia, 2009) memaparkan bahwa untuk mendapatkan dukungan sosial, seseorang akan menerima hiburan, kepedulian, dorongan, nasehat dan bantuan dari orang-orang dilingkungan sekitar.

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa rantau asal Kalimantan di UKSW sebanyak 50 orang. *Culture Shock* terhadap mahasiswa rantau asal Kalimantan di UKSW menunjukkan hasil sebanyak 9 partisipan berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 18%, 25 partisipan berada pada kategori rendah dengan persentase 50%, 16 partisipan berada pada kategori tinggi dengan persentase 32%, 0 partisipan berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 0%. Maka dapat dikatakan *culture shock* terhadap mahasiswa rantau asal Kalimantan di UKSW terbanyak berada pada kategori rendah. Kemudian dukungan sosial terhadap produk pakaian pada mahasiswa rantau asal Kalimantan di UKSW didapati sebanyak 0 partisipan berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 0%, 19 partisipan pada kategori rendah dengan persentase 38%, 23 partisipan berada pada kategori tinggi dengan persentase 46%, dan 8 partisipan berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 16%. Maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial pada mahasiswa rantau asal Kalimantan di UKSW yang sangat tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukan adanya hubungan yang negatif signifikan antara Dukungan Sosial dengan *Culture Shock* mahasiswa rantau asal Kalimantan di UKSW. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Dukungan Sosial maka semakin rendah *Culture Shock* mahasiswa rantau asal Kalimantan di UKSW, begitu pula sebaliknya, semakin rendah Dukungan Sosial maka akan semakin tinggi *Culture Shock* mahasiswa rantau asal Kalimantan di UKSW.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagi Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Di UKSW:
Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bagi mahasiswa rantau asal Kalimantan di UKSW sebaiknya tetap memelihara Dukungan Sosial yang sudah berjalan dengan baik di dalam tersebut agar *Culture Shock* menjadi lebih baik.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya:
Dapat digunakan sebagai acuan tambahan refrensi untuk keperluan penelitian selanjutnya dan bisa juga melanjutkan penelitian ini dengan subjek yang sama untuk dikaitkan atau ditambahkan dengan variabel lain

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asmarani, F. (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan culture shock pada mahasiswa alumni non pesantren di Ma'had Sunan Ampel Al-aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- [2] Akarowhe, K. (2018). Effects and remedies to cultural shock on the adolescent students. *Sociology International Journal*, 2(4), 306-309. doi:10.15406/sij.2018.02.00063.
- [3] Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. (edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Devinta, M. (2016). Fenomena culture shock (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *E-Societas*, 5(3).
- [6] Elfiondri, I., & Amril, O. (2021). Students' culture shock and cultural intelligence: The case of international intership students in Japan. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, 5(7), 166-170.
- [7] Endraswara, S. (2015). *Etnologi Jawa: Penelitian, perbandingan, dan pemaknaan budaya*. Yogyakarta: CAPS.
- [8] Faizah, I., Kartini, Y., Sari, R. Y., Rohmawati, R., Afiah, R. K., & Rahman, F. S. (2021). Social support and acceptance commitment therapy on subjective well-being and mental health of COVID-19 patient. *Nursing Informatics*, 9(G), 238-243.
- [9] Fiktorius, T. (2019). Culture shock: A new life of an Indonesian student adapting to the U.S. life. *Sosial Budaya*, 16(2), 146-150. <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v16i2.6854>.
- [10] Goldstein, S. B., & Keller, S. R. (2015). US college students' lay theories of culture shock. *International Journal of Intercultural Relations*, 47, 187-194. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2015.05.010>.
- [11] Harita, A. N. W., & Nurchayati. (2018). Interaksi struktur dan agency: Studi kasus migrasi pendidikan mahasiswa perempuan luar Jawa ke Surabaya. *Character: Jurnal Psikologi*, 1-10.
- [12] Hidajat, V., & Sodjakusumah, T. I. (2000). Hubungan antara culture shock dan prestasi akademis. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 46-55.
- [13] Khatiwada, J., Muzembo, B. A., Wada, K., & Ikeda, S. (2021). The effect of perceived social support on psychological distress and life satisfaction among Nepalese migrants in Japan. *PLoS ONE*, 16(2), 1-9 <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246271>.
- [14] Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1). 21-31.
- [15] Maghfiroh, H. (2021). Hubungan antara dukungan sosial dengan culture shock pada santri baru kelas VII di Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- [16] Mahmudi, H. M., & Suroso. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial, dan penyesuaian diri dalam belajar. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 183-194. <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.382>.
- [17] Mihayo, A. (2019). Cultural shock among African students in Indonesia. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v2i1.6110>.
- [18] Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2007). *Komunikasi antarbudaya*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya.
- [19] Munir. S. (2018 Februari, 24). *Indonesia mini di "kampus toleransi" di Salatiga*. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2018/02/24/23103881/indonesia-mini-di-kampus-toleransi-salatiga>
- [20] Nalim. (2012). Analisis factor yang memengaruhi mahasiswa dalam memilih program studi Pendidikan bahasa Arab STAIN Pekalongan. *Forum Tarbiyah*, 10(2), 214-235.
- [21] Nuraini, C., Sunendar, D., & Sumiyadi. (2021). Tingkat culture shock di lingkungan mahasiswa UNSIKA. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1), 84-90.
- [22] Oberg, K. (1960). *Culture shock: Adjustment to new cultural environments*. *Practical Anthropology*, 7(4), 177-182. doi:[10.1177/009182966000700405](https://doi.org/10.1177/009182966000700405).
- [23] Pitopang, A. (2011). *Filosofi merantau: Kontribusi perantau untuk memajukan kampung halaman*. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/akbarisation/550aecc6813311e805b1e7e8/filosofi-merantau-kontribusi-perantau-untuk-memajukan-kampung-halaman>
- [24] Purba, I. K. (2017). Hubungan culture shock dengan motivasi belajar pada mahasiswa perantau Universitas Sumatera Utara angkatan 2016 yang berasal dari luar pulau Sumatera. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- [25] Sarafino, E. P., & Smith, T. H. (2011). *Biopsychosocial Interactions*. USA: John Wiley & Sons.
- [26] Sharma, B., & Wavare, R. (2013). Academic stress due to depression among medical and para-medical students in an indian medical college: Health initiatives cross sectional study. *Journal of Health Sciences*, 3(5), 29-38.
- [27] Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [28] Suryandari, N. (2010). Culture shock communication mahasiswa perantauan di Madura. *Ilmu Sosial*.
- [29] Susilo, P. I. (2014). Hubungan dukungan sosial dengan culture shock pada mahasiswa. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [30] Trinanda B. R. & Selviana. (2019). Culture shock: Tantangan penyesuaian diri mahasiswa rantau. *Buletin KPPIN*, 5(18).
- [31] Wahyuni, D. S. (2019). Culture shock experiences of Indonesian university students in teaching practice and community service in Thailand. *Abjadia: International Journal of Educatin*, 4(2), 78-96. <https://doi.org/10.18860/abj.v4i2.6289>
- [32] Ward, C., Bochner, S., & Furnham A. (2001). *The psychology of culture shock*. 2nd Edition. USA: Taylor & Francis, Inc.
- [33] Xia, J. (2009). Analysis of impact of culture shock on individual psychology. *International Journal of Psychological Studies*, 1(2), 97-101. Doi:[10.5539/ijps.v1n2p97](https://doi.org/10.5539/ijps.v1n2p97).
- [34] Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1998). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52, 30-41. doi:10.1207/s15327752jpa5201_2.